

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dalam aspek kepribadian, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri. Salah satu aspek psikologis yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar dan berinteraksi adalah konsep diri. Konsep diri menjadi landasan penting yang menentukan bagaimana peserta didik memahami dirinya, menilai kemampuan yang dimilikinya, serta bagaimana ia menempatkan diri di tengah lingkungan sosial.

Menurut Hurlock (2019), konsep diri merupakan gambaran individu tentang dirinya yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi dengan orang lain, serta interpretasi terhadap lingkungan. Sementara itu, Rosenberg (dalam Santrock, 2020) menegaskan bahwa konsep diri berkaitan erat dengan identitas personal, pandangan terhadap kemampuan, serta perasaan harga diri. Dengan kata lain, konsep diri bukan hanya tentang bagaimana seseorang memandang dirinya, tetapi juga bagaimana ia berperilaku, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan hidup.

Di dunia pendidikan, khususnya pada masa remaja SMP, konsep diri memegang peranan krusial. Remaja awal (usia 12–15 tahun) tengah berada pada fase pencarian identitas diri. Mereka mulai membandingkan dirinya dengan teman sebaya, mulai peduli terhadap penilaian sosial, serta lebih sensitif terhadap keberhasilan maupun kegagalan. Dalam kondisi ini, peserta didik yang memiliki konsep diri positif cenderung menunjukkan rasa percaya diri, optimisme, keterbukaan terhadap pengalaman baru, serta semangat dalam belajar. Sebaliknya, peserta didik dengan konsep diri negatif sering kali mengalami keraguan terhadap kemampuan diri, rasa rendah diri, bahkan menarik diri dari pergaulan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki konsep diri yang baik. Berdasarkan wawancara awal dengan guru di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan konsep diri. Beberapa siswa tampak kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, menunjukkan sikap pesimis dalam belajar, bahkan enggan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Mereka merasa tidak mampu bersaing dengan teman sebaya, merasa cemas dalam menghadapi ujian, serta menunjukkan gejala rendah diri. Kondisi ini tentu memengaruhi motivasi belajar mereka dan berimplikasi pada pencapaian prestasi akademik.

Konsep diri pada dasarnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif tercermin dari sikap optimis, percaya diri, menerima kelebihan dan kekurangan, serta memiliki motivasi untuk berkembang. Siswa dengan konsep diri positif biasanya lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, memiliki hubungan sosial yang baik, serta berani mengambil keputusan. Sebaliknya, konsep diri negatif ditandai dengan rasa rendah diri, mudah cemas, pesimis, sulit bergaul, serta sering kali menghindari tantangan. Kondisi ini jika dibiarkan dapat menghambat perkembangan akademik maupun nonakademik siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya konsep diri siswa sangat beragam. Pertama, keluarga sebagai lingkungan utama memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman, kasih sayang, dan dukungan. Kedua, lingkungan sekolah termasuk guru dan teman sebaya, dapat memperkuat atau melemahkan konsep diri siswa melalui interaksi sehari-hari. Ketiga, media sosial dan perkembangan teknologi yang semakin dominan di kalangan remaja, juga dapat membentuk citra diri, baik secara positif maupun negatif. Jika siswa sering membandingkan dirinya dengan standar ideal di media sosial, mereka berpotensi merasa tidak puas dengan dirinya sendiri.

Melihat pentingnya pembentukan konsep diri yang sehat, sekolah perlu menghadirkan layanan yang mampu membantu siswa memahami potensi dirinya, menerima kekurangan, serta membangun rasa percaya diri.

Salah satu bentuk layanan yang relevan adalah Bimbingan dan Konseling (BK) Klasikal. Layanan BK klasikal merupakan layanan yang diberikan oleh guru BK kepada sejumlah siswa dalam suasana kelas, dengan tujuan memberikan informasi, pemahaman, serta pembinaan terkait permasalahan yang mereka hadapi. Kelebihan layanan ini adalah mampu menjangkau banyak siswa sekaligus, memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman, serta mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif.

Beberapa penelitian mendukung efektivitas layanan BK klasikal dalam meningkatkan konsep diri siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2020) menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Marpaung (2021) menemukan bahwa pemberian layanan klasikal dapat membantu siswa mengurangi perasaan cemas, meningkatkan harga diri, serta memperbaiki pandangan positif terhadap dirinya. Temuan ini menegaskan bahwa layanan BK klasikal dapat dijadikan alternatif strategis untuk membantu siswa membangun konsep diri yang lebih sehat.

Meskipun demikian, penelitian serupa masih jarang dilakukan di sekolah-sekolah daerah, termasuk di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe. Padahal, kondisi empiris di sekolah tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata untuk membantu siswa mengatasi masalah konsep diri yang mereka alami. Hal ini membuka celah penelitian (research gap) untuk menguji sejauh mana efektivitas layanan BK klasikal dalam memperkuat konsep diri siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa konsep diri merupakan aspek fundamental dalam perkembangan siswa. Konsep diri yang positif mampu menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar, kesehatan mental, serta interaksi sosial yang harmonis. Sebaliknya, konsep diri negatif dapat menghambat perkembangan siswa, menurunkan motivasi belajar, dan berdampak pada pencapaian akademik. Oleh karena itu, penelitian tentang efektivitas layanan BK klasikal terhadap konsep diri peserta didik di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe sangat penting dilakukan. Penelitian ini

diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, sekaligus manfaat praktis bagi siswa, guru BK, dan pihak sekolah dalam membangun iklim pendidikan yang lebih sehat dan produktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe, ditemukan bahwa peserta didik memiliki variasi dalam konsep diri mereka. Sebagian siswa menunjukkan konsep diri positif, seperti percaya diri, mampu mengekspresikan pendapat, aktif dalam kegiatan sekolah, serta memiliki pandangan optimis terhadap masa depan. Namun, masih terdapat pula siswa yang memiliki konsep diri negatif, misalnya merasa cemas, rendah diri, kurang percaya diri, serta merasa tidak diterima oleh lingkungan sekitar. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap semangat belajar, partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta sikap mereka dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Berdasarkan fenomena penelitian dengan judul Efektivitas Layanan BK Klasikal Terhadap Konsep Diri Peserta Didik Di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep diri, baik positif maupun negatif.
2. Minimnya pengaruh positif dari layanan bimbingan dan konseling klasikal dalam membentuk konsep diri siswa.
3. Kurangnya motivasi belajar yang dipengaruhi oleh rendahnya konsep diri siswa.
4. Lemahnya hubungan sosial antar siswa akibat konsep diri yang kurang berkembang.
5. Masih terdapat siswa yang menunjukkan sikap rendah diri, kurang percaya diri, serta kecemasan dalam menghadapi lingkungan sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka peneliti membatasi masalah pada dua variabel utama, yaitu:

1. Konsep Diri (Y).
2. Layanan Bimbingan dan Konseling Klasikal (X).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan konsep diri peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti layanan BK klasikal di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui efektivitas layanan BK klasikal dalam meningkatkan konsep diri peserta didik di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe.
2. Mendeskripsikan perubahan konsep diri peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan BK klasikal.
3. Mengidentifikasi sejauh mana layanan BK klasikal berperan dalam memperkuat konsep diri positif dan mengurangi konsep diri negatif siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya terkait peran layanan BK klasikal dalam pembentukan konsep diri siswa.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada konsep diri dalam konteks pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa: Membantu meningkatkan pemahaman diri, menumbuhkan sikap positif, serta mengurangi hambatan berupa konsep diri negatif.

- b. Bagi Guru BK: Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program layanan BK klasikal yang lebih efektif untuk pengembangan konsep diri siswa.
- c. Bagi Sekolah: Memberikan masukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung pertumbuhan konsep diri siswa secara menyeluruh.
- d. Bagi Peneliti Lain: Menjadi rujukan dalam mengembangkan penelitian sejenis dengan fokus pada konsep diri baik positif maupun negatif.